

## **BAB V**

### **PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA**

#### **A. Tahap Perwujudan Karya**

Ada tiga tahapan dalam mewujudkan karya dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian kesatuan yang akan mewujudkan hasil semaksimal mungkin.

##### **1. Praproduksi**

Praproduksi merupakan sebuah proses awal yang menjadi pondasi sebuah produksi. Dalam tahap ini rancangan-rancangan atau rencana-rencana yang berawal dari ide dikembangkan melalui konsep dan teknis untuk mewujudkan ide tersebut. Rancangan-rancangan mencakup konsep dan teknis ini dipersiapkan dengan matang karena saat berproses pasti ada kemungkinan-kemungkinan yang muncul tidak sesuai yang direncanakan. Untuk itu ditahap ini pun dipersiapkan antisipasi-antisipasi terhadap banyak kemungkinan.

##### **a. Pengembangan Ide**

Berawal dari pengalaman pribadi sebagai salah satu keturunan Pakistan, saat bertemu orang lain baik teman akrab atau orang yang baru sekali bertemu, mereka selalu bertanya tentang identitas “bukan orang Indonesia asli ya? Keturunan mana?” dan saat setelah menjawab mereka selalu bertanya perihal ada apa saja di keturunan Pakistan, dan saat itu sulit untuk dijawab karena keseharian yang sudah sama dengan orang Indonesia asli, hanya sedikit informasi yang bisa dibagi. Melalui kejadian tersebut, usaha untuk mencari tahu tentang keturunan Pakistan tersebut mulai perlu untuk dijawab. Berawal dari mencari jati diri sendiri, yang memiliki suatu perbedaan dan orang lain selalu tertarik bertanya untuk mengetahui perihal keturunan Pakistan yang tinggal di Indonesia, ide ini menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karya dokumenter.

Ide tersebut dikembangkan menjadi sebuah dokumenter karena melalui film dokumenter, peristiwa-peristiwa bisa direkam untuk mengangkat sebuah fenomena yang mengandung fakta-fakta yang bisa disampaikan kepada khalayak.

Dengan media dokumenter ini khalayak mengetahui informasi yang sebenarnya berdasarkan fakta, bagaimanakah kehidupan atau keseharian keluarga Pakistan, bisa dilihat langsung melalui dokumenter tersebut.

b. Riset

Riset adalah langkah berikutnya yang dijalani setelah pengembangan ide. Mencari fakta-fakta apa saja yang bisa dikumpulkan dan bisa diolah dalam pembuatan karya dokumenter. Dalam dokumenter "*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*" riset dilakukan dengan mendatangi beberapa keluarga keturunan Pakistan, mengamati keseharian mereka dari keluarga satu ke keluarga yang lain. Pada setiap keluarga itu temuan apa saja yang menarik dan bisa diwujudkan dalam sebuah karya dokumenter. Dalam proses riset ini, dibantu oleh salah satu keluarga yang mengetahui tentang silsilah keluarga yang memudahkan untuk menyeleksi dari sekian banyak keluarga tersebut, mana saja yang memiliki keterhubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain yang lain.

Riset yang telah dilakukan menemukan 4 tokoh keturunan Pakistan yang terdiri dari 3 generasi berbeda. Tokoh yang pertama adalah Moch Akram, keturunan Pakistan generasi pertama, Moch Akram yang kedua orang tuanya asli dari Pakistan dan tinggal hingga beranak cucu. Moch Akram sendiri menikah dengan istrinya yang juga keturunan Pakistan. Namun salah satu putri Moch Akram menikah dengan masyarakat Indonesia asli, menikah dengan pria etnis Jawa. Temuan ini menarik, Moch Akram menyaksikan dalam hidupnya dua budaya sekaligus, yaitu budaya dari kedua orang tuanya yang berasal dari Pakistan, dan dia juga menjalani budaya yang ada di Indonesia. Moch Akram pun menjalani pembauran melalui pernikahan saat menikahkan putrinya yang menikah dengan etnis Jawa.

Tokoh yang berikutnya adalah Moch Salim adik Moch Akram, sebagai penghubung dengan generasi berikutnya yaitu putrinya sendiri, Shahena, keturunan Pakistan generasi kedua yang merupakan keponakan dari Moch Akram yang baru saja menikah dengan keturunan Pakistan juga. Hal ini menarik dengan generasi yang sekarang bagaimana menentukan pernikahannya hingga

menentukan pernikahannya dengan adat budaya Pakistan, yang sudah mulai jarang dilakukan di beberapa keluarga.

Tokoh berikutnya adalah Maulana, keturunan Pakistan generasi ketiga yang masih kerabat dengan Moch Akram dan Shahena yang juga menghadiri pernikahan Shahena. Anak yang sedang menempuh sekolah kelas 1 Sekolah Dasar, ibunya menikah dengan pria etnis Jawa. Sama dengan teman-teman seusianya Maulana berinteraksi dengan teman-temannya juga seperti anak-anak yang lain bermain belajar dan lainnya. Yang menarik dari Maulana adalah beberapa aktifitas kesehariannya berbeda dengan anak-anak usianya. Maulana menyukai serial India Mahabarata, musik-musik India dan tari-tarian India. Maulana berinteraksi dengan teman-temannya juga seperti anak-anak yang lain.

Riset yang telah dilakukan bisa untuk mengetahui gaya dokumenter apa yang akan diterapkan. Saat riset banyak keluarga yang didatangi, dan masing-masing dari mereka memiliki informasi yang kuat dan setiap dari mereka memiliki sifat dominan sehingga sulit untuk diarahkan, terlebih mereka secara silsilah sebagai generasi yang terdahulu. Gaya *cinéma vérité* cocok dengan kondisi demikian, mereka bisa melakukan keseharian mereka dan bercerita, proses perekaman harus secara aktif dan siap setiap saat dengan pemicu pancingan-pancingan saat mereka bercerita, keterlibatan sutradara terhadap subjek pada saat subjek itu bercerita. Subjek yang lebih dari satu dan masing-masing subjek memiliki beberapa tema yang menarik untuk diangkat mengarahkan dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” menyusun setiap adegan dan sekuens akan diletakkan tersendiri dari setiap generasi yang menerapkan dokumenter struktur penuturan secara tematis (Ayawaila,2008:138).

#### c. Pemilihan Kru

Tahap riset telah dilakukan dan bisa diketahui kebutuhan apa saja yang mendukung dalam proses pembuatan dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” salah satunya adalah kebutuhan kru. Hasil riset yang telah dilakukan, tidak memungkinkannya proses *shooting* dan pengumpulan data *footage* dengan mengajak dengan beberapa kru karena keluarga bersifat sangat personal butuh upaya yang lebih untuk menjalani pendekatan dengan keluarga-keluarga tersebut

dan ada kemungkinan subjek menutup diri. Sehingga sutradara akan merangkap sebagai videografer dan penata suara. Kru yang dipilih adalah editor yang akan membantu dalam pasca produksi, dimana sutradara akan bekerja keras mengumpulkan banyak data gambar, suara dan *footage* diolah menjadi susunan cerita dan mengolah secara teknis saat pasca produksi.

#### d. Persiapan Alat

Proses teknis dalam perekaman gambar, suara dan pengumpulan *footage* semua dilakukan oleh sutradara sehingga peralatan yang digunakan adalah peralatan yang bisa dioperasikan oleh satu orang. Menggunakan kamera *digital single lens reflex* (DSLR) Canon 600D, lensa 18-55 mm f 3,5 , lensa fix 50 f 1,8 , tripod, *portable audio recorder* Zoom H4n, *head phones*.

## 2. Produksi

### a. Pengambilan Gambar dan Suara (*shooting*)

Proses merekam gambar dan suara pada aktifitas keseharian dari subjek yang muncul secara alami. Aktifitas tersebut dilakukan oleh subjek bukan karena arahan sutradara tetapi memang terjadi apa adanya yang merupakan keseharian dari subjek. Peralatan baik kamera dan audio recorder selalu dikondisikan dalam keadaan siap rekam, mudah untuk melakukan perekaman, karena sewaktu-waktu subjek beraktifitas atau ada peristiwa yang menarik, sehingga momen tersebut tidak terlewatkan untuk direkam.

Beberapa hari rumah masing-masing subjek didatangi secara berkala, dengan berbagai waktu seperti saat pagi, siang, sore atau malam. Mengunjungi dengan kontinu akan membuat pendekatan terhadap subjek, sehingga terkadang subjek merasa nyaman untuk direkam aktifitasnya. Proses perekaman bisa dilakukan seketika saat itu juga saat ada aktifitas atau peristiwa yang menarik. Mendadaknya proses perekaman ini membuat pemilihan komposisi yang secepat-cepatnya sehingga menimbulkan kesan komposisi yang seadanya.

Kamera bisa bersifat *invisible* saat subjek tidak tahu bahwa saat sedang beraktifitas mereka sedang direkam. Begitu sebaliknya, subjek sadar akan adanya kamera tetapi mereka sudah merasa nyaman dan tidak peduli dengan kamera

tersebut sehingga mereka tetap beraktifitas. Perekaman suara dan gambar bersamaan, dengan porsi lebih sering suara karena kapasitas penyimpanan data suara lebih kecil sehingga *audio recorder* dibiarkan merekam sebanyak-banyak untuk mengantisipasi adanya aktifitas atau peristiwa yang tiba terjadi, yang akan disusul oleh perekaman gambar dari kamera.

Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” terdapat bagian dimana subjek bercerita sejarah atau kejadian di masa lampau, dan perekamannya dengan diletakkan statis dengan *shot* luas. Komposisi ini dipilih untuk merekam keseluruhan cerita dari subjek dan terdapat jarak dengan subjek dengan maksud seperti adanya jarak penonton dengan subjek, tetapi cerita tersebut berusaha diceritakan. Beberapa *shot* yang lain kamera dalam posisi statis tanpa ada pergerakan kamera, dan juga dengan teknik *hand held* untuk gerakan yang fleksibel atau mengikuti pergerakan dari subjek.

#### b. Pengumpulan Data *Footage*

Data-data berupa foto-foto pernikahan, foto-foto keluarga difoto ulang atau disebut proses repro, dikumpulkan yang akan digunakan sebagai *footage* yang mendukung dalam penuturan dialog atau memperkuat gambar yang lain. *Footage* ini diperoleh dari beberapa kunjungan keluarga, yang memiliki arsip foto yang sesuai dengan tema, di repro dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Khususnya pada tiga tokoh yang ada, foto-foto yang masih berhubungan tiga tokoh ini direpro untuk data *footage*. *Footage* yang berasal dari foto-foto keluarga atau foto-foto pernikahan adalah salah satu arsip yang faktual, sehingga memperkuat keotentikan suatu peristiwa atau kejadian. *Footage* ini juga berfungsi untuk memperkuat cerita-cerita yang berasal dari subjek-subjek tersebut.

### 3. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan salah satu bagian proses kreatif sutradara yang menerapkan gaya dokumenter *cinéma vérité*. Saat proses *shooting* sutradara tidak banyak mengarahkan subjeknya untuk melakukan adegan-adegan tertentu yang disiapkan sesuai dengan alur dan yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah cerita



utuh yang sudah dipersiapkan oleh seorang sutradara, atau mengikuti sebuah skenario atau *treatment*. Proses kreatif sutradara dalam membuat susunan cerita pada proses *editing* ini. Sutradara membuat semacam skenario atau *treatment* dengan berbagai langkah.

a. *Logging*

Mengolompokkan *file* yang terdiri dari gambar, suara dan data untuk *footage* berdasarkan tanggal pengambilan gambar. Proses saat di lapangan dilakukan sutradara setelah selesai *shooting* per harinya. Atau disebut dengan *loading*. Setelah dikelompokkan per hari, sutradara dan editor mengolompokkan sesuai dengan pertokoh. Dalam proses ini sutradara dan editor melihat dan mencermati setiap *file* yang ada untuk tahu dari sekian banyak data mana saja yang memungkinkan untuk dirangkai menjadi susunan cerita.

b. Sinkronisasi (*Sync*)

Proses perekaman yang terpisah antara perekaman gambar dan suara membutuhkan proses sinkronisasi. Sinkronisasi adalah menyelaraskan antara gambar dan suara yang gambar berasal dari kamera dan suara berasal dari *audio recorder*. Proses ini dilakukan untuk mendapat kualitas suara yang maksimal dan sesuai dengan gambar untuk siap diolah menjadi rangkaian-rangkaian gambar dan suara yang telah selaras.

c. *Editing Offline*

Bahan gambar dan suara yang sudah sinkron tadi mulai disusun sesuai dengan tema-tema oleh editor berdasarkan arahan sutradara. Susunan ini tidak hanya satu tetapi beberapa untuk membuat kemungkinan-kemungkinan menjadi suatu rangkaian yang menarik yaitu menjadi *sequence-sequence*, proses ini disebut *Rough Cut*. Sehingga dalam proses ini ada *Rough Cut 1*, *Rough Cut 2*, dan seterusnya.

Beberapa *Rough Cut* akan ada yang digabungkan atau dikurangi atau disusun ulang, untuk mempermudah pemilihan pada proses ini dibuat *editing script* yaitu kolom-kolom antara gambar dan suara yang berurutan dari potongan gambar dan suara satu ke potongan berikutnya. Setelah mencapai suatu susunan yang sesuai dengan ide dan konsep yang diinginkan sutradara, akan menghasilkan

rangkaian-rangkaian gambar yang disebut *Fine Cut*. *Fine Cut* ini memiliki struktur cerita yang terakhir tidak ada lagi perubahan dalam struktur rangkaian gambar dan suara yang ada, struktur yang menjadi sebuah keutuhan cerita.

d. *Editing Online*

Setelah tersusun *Fine Cut*, sudah tidak ada lagi perubahan struktur cerita akan dilakukan proses yang terpisah antara gambar dan suara. Pengolahan gambar disebut *grading* atau *colouring*, untuk pengolahan suara adalah *mixing sound*. Pada proses *grading* atau *colouring*, gambar diatur kontinuitas warna dari setiap potongan ke potongan berikutnya, pengaturan warna ini berpengaruh terhadap konsistensi dari gambar satu ke gambar berikutnya yang akan menghasilkan karakter warna gambar yang juga bisa menimbulkan *mood* tertentu. Dalam dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” *mood* atau kesan yang dihadirkan adalah kesan natural, sehingga warna-warna yang adalah warna yang sebenarnya.

Setelah proses *grading* dilanjutkan dengan proses pemberian grafis, seperti pemberian nama dari tokoh dan judul. Proses berikutnya adalah olah suara (*mixing sound*), tahap *mixing sound* adalah mengolah suara dari potongan satu ke yang menjadi selaras, seperti *level* suara satu ke potongan yang lain. Ini dilakukan untuk memperhalus potongan satu ke potongan berikutnya, dilakukan juga penyelarasan transisi satu ke transisi berikutnya. Musik juga diselaraskan pada proses *mixing sound*, selaras antara suara musik dengan level dialog dari para subjek.

e. *Mastering*

Setelah gambar diproses *grading*, penambahan materi grafis kemudian digabung dengan suara yang sudah diproses dalam *mixing sound* kemudian dikeluarkan dalam satu kesatuan materi video(digital) sebagai cetakan pertama sebelum dicopy dalam berbagai bentuk dan format pemutaran.

## B. Pembahasan Karya

Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” merupakan program yang membahas tentang pluralisme yang ada pada keluarga keturunan Pakistan di

kota Surakarta. Pembauran mereka dengan masyarakat asli Indonesia dan upaya mempertahankan budaya nenek moyang melalui media pernikahan. Keseharian mereka juga masih ada upaya-upaya melestarikan warisan budaya Pakistan.

### 1. **Pembahasan Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*”**

Judul “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” adalah bahasa Urdu bahasa Pakistan yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Siapa kita? Disinilah kita”. Kata “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” ini pernah diucapkan oleh salah satu anggota *Pakistan League* (Organisasi orang Pakistan yang tinggal menetap di Surakarta) untuk menanggapi di forum mereka mengenai pembahasan mereka yang memilih tidak kembali ke Pakistan, pasca pecahnya Hindustan sehingga merdekanya Pakistan dan India. Dalam forum tersebut anggota yang menyebutkan dan menyemangati anggota lainnya dengan ungkapan “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” menegaskan dengan bahasa Inggris dengan ucapan “*Who are we? Here we are*”.

Dokumenter ini diberi judul dengan “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” karena karya ini menggambarkan kehidupan mereka yang sudah ada di Indonesia dan berbeda karena masih keturunan Pakistan, dan tidak sama sepenuhnya dengan masyarakat pribumi. Ungkapan ini tepat untuk menggambarkan keluarga keturunan Pakistan saat ini.

Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” membahas keberlangsungan hidup keluarga Pakistan yang hidup dimasyarakat, bagaimana mereka membaaur dengan masyarakat, keturunan mereka berkembang dengan salah satu proses pembauran mereka melalui pernikahan dengan etnis selain keturunan Pakistan. Mereka mempertahankan keluarga agar tetap masih menjaga budaya-budaya Pakistan juga melalui pernikahan, yaitu pernikahan dengan sesama keturunan Pakistan. Pernikahan ini adalah pilihan bagi mereka, ingin mempertahankan darah Pakistan atau memilih untuk membaaur dengan menikah dengan etnis lain. Mereka dibebaskan untuk memilih pasangan mereka bagi yang akan menikah dengan jalan-jalan tertentu.

Dokumenter ini “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” ini juga membahas keseharian mereka yang masih dilakukan pendahulunya, seperti beberapa



makanan, musik dan hiburan dan saat pesta pernikahan dengan adat Pakistan, nuansa dari tatanan pelaminan, pakaian, tata rias, prosesi acara, dan lainnya. Tema-tema diatas akan terlihat melalui tiga tokoh utama yang terdiri dari Moch Akram, keturunan Pakistan generasi pertama, Shahena keturunan Pakistan generasi kedua dan Maulana keturunan Pakistan generasi ketiga.

Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” menerapkan pendekatan gaya dokumenter *cinéma vérité*, merekam peristiwa-peristiwa atau kejadian yang dilakukan subjek-subjek secara alami tanpa arahan dari sutradara. Merekam kejadian atau aktifitas-aktifitas yang mewakili ide penciptaan dari sutradara yang disesuaikan dengan konsep estetis dan konsep teknisnya sebanyak-banyaknya, sutradara terkadang saat merekam belum memiliki gambaran struktur cerita dari dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*”. Sutradara mengamati para subjek kemudian merekamnya dengan maksud aktifitas para subjek dan kejadian yang dialami subjek adalah fakta-fakta yang merupakan inti dari sebuah dokumenter. Fakta tersebut terjadi murni dari apa yang dilakukan oleh para subjek. Aktifitas atau kejadian dari para subjek yang di rekam adalah yang sesuai dengan ide dari sutradara mengenai objek penciptaan yang akan disusun menjadi kesatuan cerita. Sutradara membuat suatu susunan cerita utuh saat semua bahan gambar, suara dan data *footage* terkumpul dan merangkainya dari potongan-potongan menjadi suatu cerita utuh. Penerapan pendekatan gaya dokumenter *cinéma vérité* dengan pendekatan secara esai dan struktu secara tematis ini dipilih karena, saat proses riset banyak tema yang ditemukan dan beberapa tema akan diangkat dengan subjek yang lebih dari satu. Mengunjungi banyak keluarga banyak juga penemuan tema yang ada yang saling terhubung dan kemajemukan ini menarik untuk direkam dan menantang untuk menjadi sebuah susunan cerita utuh. Untuk menyampaikan informasi tersebut kepada penonton, perlu memperhatikan aspek-aspek diluar ranah kreatif cerita, dan beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Target Penonton

Target penonton dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” adalah minimal usia remaja dan mendapatkan bimbingan dari orang tua. Pembatasan ini

dilakukan mengingat ada unsur perbedaan etnis walaupun minimal dengan pembahasan yang mengunggulkan atau merendahkan suatu etnis, sehingga dengan batasan minimal remaja, mereka sudah mampu mencerna perbedaan-perbedaan tersebut. Selain itu konten cerita dari dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” merupakan sebuah subyektifitas dari seorang sutradara dalam melihat sebuah peristiwa, sehingga tidak dapat diterima secara mentah-mentah melainkan harus kembali dibuktikan kebenarannya sesuai dengan pandangan orang masing-masing.

b. Format Acara

Format ini dikemas sederhana, dengan menonjolkan keberlangsungan keluarga keturunan Pakistan dengan adanya tiga tokoh dalam dokumenter akan memberikan variasi informasi yang tetap satu yang lain saling berhubungan. Perbedaan-perbedaan yang dibahas dalam dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” salah satu menjadi daya tarik karena mengandung informasi-informasi baru.

c. Visual

Visual yang pada sebuah tayangan audio visual dapat mempengaruhi penonton agar menyaksikan program tersebut. Dalam sebuah program dokumenter pada umumnya terkesan membosankan sehingga diharapkan konten yang unik juga akan menjadi salah satu penunjang keberhasilan program ini dalam menyampaikan informasi kepada penonton.

d. Musik

Aspek musik salah menjadi daya tarik dalam dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” karena subjek didalam dokumenter ini beraktifitas dengan aktifitas yang berhubungan dengan musik, misal saat menonton video musik di televisi, memutar kaset musik, saat acara pernikahan terdapat acara taria-tarian yang berlatarkan musik. Musik yang ada dalam dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” direkam saat para subjek beraktifitas.

## 2. Pembahasan Penuturan Isi Cerita Dokumenter

Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” menerapkan gaya *cinéma vérité* dalam mengemas cerita dari tiga generasi keturunan Pakistan dengan mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya dan menjaga spontanitas aksi dari karakter lokasi otentik sesuai realita (Ayawaila,2008:16). Realita yang diangkat adalah keseharian keluarga keturunan Pakistan yang dikemas dengan merekamnya apa yang mereka lakukan sehari-hari, dengan beberapa tema yaitu proses mereka mempertahankan adat nenek moyang mereka melalui pernikahan dengan sesama keturunan Pakistan, dan juga pembauran yang mereka lakukan juga melalui pernikahan ketika pernikahan tersebut dengan etnis lain yaitu warga negara Indonesia. Tema yang berikutnya keseharian mereka yang berbeda, dengan masyarakat Indonesia asli yang masih warisan nenek moyang mereka dan keseharian mereka yang sudah sama dengan masyarakat Indonesia. Pengemasan beberapa tersebut dikemas dengan pendekatan secara esai dengan struktur penuturan secara tematis. Subjek dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” terdiri dari 3 generasi keturunan Pakistan. Setiap generasi akan dibahas secara sendiri dengan beberapa tema yang muncul dan berkesinambungan dengan generasi berikutnya. Adanya kesinambungan tema dari satu generasi ke generasi berikutnya akan terlihat pola perbandingan dari subjek satu dengan subjek lainnya yang merupakan penerapan gaya dan bentuk perbandingan.

Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” akan dibahas dalam tiap bagian, yang pembagiannya berdasarkan urutan generasi keturunan Pakistan, yaitu keturunan generasi pertama, keturunan Pakistan generasi kedua, kemudian keturunan Pakistan generasi ketiga. Dengan menyesuaikan urutan generasi ini akan menuntun penonton dalam suatu kesatuan yang utuh.

### a. Bagian I (keturunan Pakistan generasi pertama)

Bagian pertama ini diawali dengan layar hitam dan suara musik *fade in* diikuti teks-teks pembuka yang bertuliskan tentang sejarah singkat awal berdirinya Pakistan, orang-orang Pakistan di Indonesia. Teks-teks tersebut berfungsi untuk memberi informasi awal kepada penonton secara singkat tentang

sejarah negara Pakistan dan warganya yang tinggal menetap di Indonesia. Berikut gambar-gambar teks tersebut.



Capture 5.1 Cuplikan teks *Opening* Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*”



Capture 5.2 Cuplikan teks *Opening* Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*”

Gambar *opening* berikutnya adalah foto-foto orang Pakistan yang datang dan menetap tinggal di Indonesia dan masih dengan suara musik dari gambar sebelumnya.



*Capture 5.3 Cuplikan Foto-foto Opening  
Dokumenter “Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai”*



*Capture 5.4 Cuplikan Foto-foto Opening  
Dokumenter “Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai”*

Foto yang berikutnya adalah foto dokumentasi *Pakistan League* yaitu organisasi orang-orang Pakistan yang tinggal di Surakarta di salah satu masjid di



Surakarta dan di Balai Kota Surakarta bersama wali kota Surakarta pada tahun 1952.



*Capture 5.5 Cuplikan Foto-foto Opening  
Dokumenter “Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai”*

Foto diatas adalah foto terakhir untuk *opening*, dan suara musik juga ikut berhenti dengan tiba-tiba, saat itu juga gambar judul dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*”. Musik yang ada pada saat *opening* ini adalah jenis musik *qawwali* yaitu jenis musik tradisional Hindustani. Pergantian tiap foto satu ke foto yang lain sesuai dengan ketukan-ketukan dari musik *qawwali* tersebut. Foto-foto tersebut merupakan fakta-fakta orang Pakistan yang datang dan menetap di Indonesia dan memiliki organisasi di Surakarta yang diketahui dan diakui oleh pemerintah setempat.

Berikutnya dalam bagian ini muncul Moch Akram, merupakan keturunan Pakistan generasi pertama. Moch Akram bercerita awal kedatangan orang tuanya dan cara keluarga itu tinggal dan bermasyarakat hingga Moch Akram memiliki keluarga dan beranak cucu. Moch Akram menceritakan proses awal dia menikah dijodohkan orang tuanya dengan gadis yang juga keturunan Pakistan. Moch Akram juga bercerita tentang keluarganya dan anak-anaknya yang sudah dewasa. Salah satu putrinya menikah dengan pria beretnis Jawa.

Moch Akram subjek yang tepat untuk menceritakan sejarah awal kedatangan Pakistan, karena sebagai generasi pertama dia masih mengalami cerita dari orang tuanya dan sekaligus mengalami bagaimana orang tuanya yang bukan orang asli Indonesia, hidup dan tinggal hingga beranak cucu. Moch Akram juga masih menjalani budaya-budaya dari orang tuanya dan juga mengalami pembauran dengan masyarakat sekitar terlebih saat dia menikahkan putrinya dengan orang bukan Pakistan.

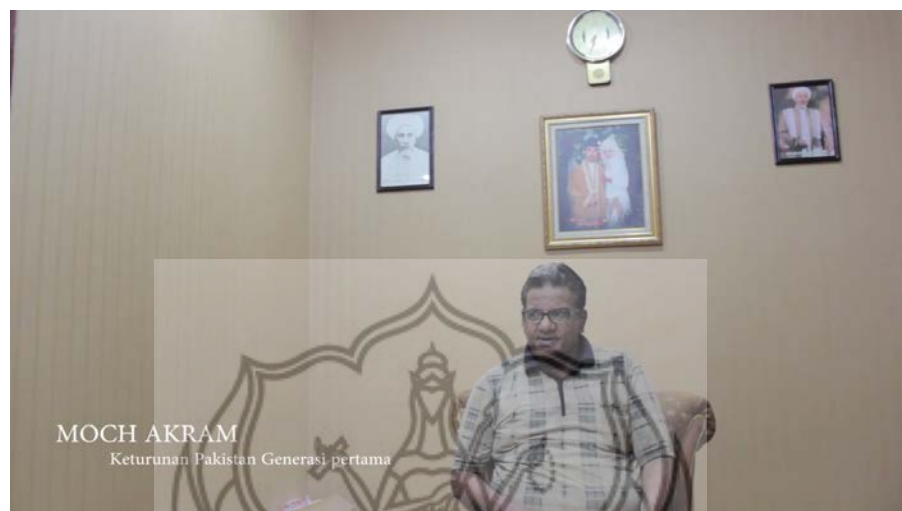


*Capture 5.6* Foto Dokumentasi Pernikahan Putri Moch Akram yang menikah dengan Pria Jawa



*Capture 5.7* Foto Dokumentasi Pernikahan Moch Akram

Bagian ini Moch Akram bercerita dengan didukung foto-foto (*footage*) yang dimiliki Moch Akram dari foto kedua orang tuanya, foto pernikahannya, foto keluarganya hingga foto-foto pernikahan anak-anaknya.



Capture 5.8 Cuplikan Subjek Bercerita Sejarah

Foto diatas adalah ketika Moch Akram bercerita mengenai sejarah dan lainnya. Saat bercerita tersebut terkesan komposisi dalam videografi seperti pengarah wawancara, padahal tidak demikian, subjek duduk seperti itu di ruang depan rumahnya. Moch Akram saat bercerita dengan respon cepat langsung merekamnya, sehingga dengan komposisi demikian terkesan seperti wawancara padahal aktifitas itu alami dari subjek yang biasa dilakukan. Kamera diam tanpa pergerakan akan banyak terdapat di segmen ini, dengan diam berusaha merekam semua cerita walaupun menimbulkan kesan membosankan dan seperti wawancara, tetapi informasi cerita lebih diutamakan. Adanya jarak antara kamera dengan subjek seperti mengajak penonton seperti hadir dan diberi cerita oleh Moch Akram.



Capture 5.9 Suasana Rapat Kampung dan Tetangga Moch Akram yang Menghadiri

Bagian ini juga memperlihatkan Moch Akram bermasyarakat mengikuti rapat di kampungnya. Dalam acara rapat ini banyak sekali kegiatan dari para peserta rapat, untuk lebih fleksibel pengambilan gambarnya menggunakan teknik *hand held* sehingga banyak rekaman yang *shaky* tetapi mudah melakukan pergerakan seperti yang dikatakan *Bill Nichols*. Sebelumnya sudah ada pendekatan terlebih dahulu dengan ketua RT sebelum mereka, kemudian saat merekam berusaha untuk tidak disadari oleh peserta rapat, sehingga apa yang mereka lakukan tidak terpengaruh dengan efek adanya kamera.

Moch Akram juga menjelaskan mengenai sakralnya adat budaya Pakistan namun itu bukan suatu keharusan. Saat bercerita Moch Akram menyadari adanya kamera tetapi, dia semacam sudah nyaman dan bercerita panjang lebar, ini juga terjadi dihari yang lain saat bercerita dengan tema yang berbeda.

Aktifitas-aktifitas Moch Akram dirumah juga direkam dengan pendekatan gaya *cinéma vérité*, tanpa ada arahan terhadap subjek, saat berkegiatan subjek melakukannya alami seperti hari-hari biasa.

#### b. Bagian II (Keturunan Pakistan Generasi II)

Diawali dengan suara dialog antara pasien dengan dokter dengan gambar Foto pernikahan yang disitu terlihat Moch Akram , kemudian gambar berganti dengan Rumah bertuliskan "*Sexology*" dilanjutkan dengan gambar-gambar diam sebuah ruang tunggu dari berbagai sudut, hingga keluarlah pasien yang terlihat



wajahnya langsung mengenakan helm dan mengendarai motornya. Terlihat seorang di ruang praktek yang sedang menyiapkan beberapa obat-obatan kemudian berdering suara lagu “Indonesia Raya” yang berasal dari telpon genggam kemudian diangkat oleh Moch Salim, adik dari Moch Akram.

Moch Salim merupakan karakter yang berikutnya yang masih termasuk keturunan Pakistan generasi pertama. Berikutnya Moch Salim yang berprofesi seorang *sexology* sedang beristirahat melihat televisi sambil bercerita mengenai pernikahannya dengan istrinya yang masih Keturunan Pakistan yang dulu juga dijodohkan. Hari berikutnya Moch Salim sedang melihat film India dan sedikit bercerita kemudian bernyanyi mengikuti film tersebut.



Capture 5.10 Pasien Moch Salim



Capture 5.11 Moch Salim di Meja Kerjanya





*Capture 5.12 Moch Salim dan Istrinya Saat Bercerita*

Moch Salim disini sebagai pengantar dan transisi dari Moch Akram ke generasi berikutnya, yaitu Shahena , keturunan Pakistan generasi kedua. Shahena baru saja melakukan pernikahan dengan pria yang juga berketurunan Pakistan. Shahena bercerita saat dia *ta'aruf* dengan beberapa pria sebelum menikah dan akhirnya menikah dengan Ali yang masih berketurunan Pakistan. Shahena menceritakan dulu sebelum menikah hingga sampai prosesi menikah yang menggunakan adat pernikahan Pakistan. Selain Shahena bercerita, bagian ini didukung dengan *footage* video dokumentasi pernikahan Shahena. Shahena menjelaskan alasan dia menikah dengan pria Pakistan dan kemudian melakukan pernikahan dengan adat Pakistan.



*Capture 5.13 Upacara Pernikahan Shahena*



Capture 5.14 Shahena Saat Bercerita



Capture 5.15 Prosesi Mehendi Pernikahan Shahena dan Ali

Suara saat pasien dengan visual ruang ruang tunggu dijadikan suatu susunan tersebut dipilih dengan maksud upaya menghadirkan fakta proses praktek medis sexual dengan pasiennya. Visual yang ruang tunggu dan suara konsultasi pasien dengan Moch Salim ini merupakan upaya penggambaran saat proses *shooting* waktu, yang realitanya konsultasi tersebut bersifat privasi sehingga hanya suara saja yang merekam, dan kamera hanya bisa merekam saat menunggu pasien selesai berobat. Inilah keuntungan dari sistem perekaman suara terpisah, kondisi yang tidak memungkinkan mendapat gambar tetap bisa mendapat informasi suara. Aktifitas Moch Salim di ruang prakteknya dan terdengar lagu

Indonesia Raya yang ternyata adalah nada dering ponselnya, merupakan salah satu penemuan dari penerapan gaya *cinéma vérité*. Belum diketahui sebelumnya jika nada dering Moch Salim lagu Indonesia Raya, hal ini terekam begitu alami dan terlihat fakta bahwa Moch Akram dengan jiwa nasionalisme seorang keturunan Pakistan generasi pertama.

Seperti saat Moch Akram bercerita, Moch Salim dan Shahena saat bercerita, penataan kamera dengan posisi diam tidak ada pergerakan, dan bukan wawancara, mereka bercerita dengan sedikit pertanyaan yang hanya untuk memancing bercerita, bukan pertanyaan yang spesifik disesuaikan dengan *treatment* yang sebelumnya sudah ada seperti pada sesi wawancara pada umumnya. Penataan kamera seperti itu masih dengan motivasi sama yaitu untuk menyimak cerita dari subjek yang informasi tersebut sangat dibutuhkan, untuk mengurangi menjemukannya *shot* yang monoton, disisipi dengan *footage-footage*.

### c. Bagian III (Keturunan Pakistan Generasi 3)

Upacara pernikahan Shahena didatangi oleh banyak tamu yang rata-rata adalah masih saudara. Banyak prosesi dari upacara pernikahan tersebut, salah satunya setelah prosesi usai adanya tari-tarian oleh tamu undangan wanita. Diiringi musik India, tamu undangan dan kerabat wanita berjoget dengan riang terlihat dalam video dokumentasi pernikahan Shahena. Terlihat sosok anak kecil laki-laki yang mengamati tari-tarian tersebut, anak kecil itu adalah Maulana, anak keturunan Pakistan generasi ketiga.



Capture 5.16 Maulana di Pernikahan Shahena



Capture 5.17 Maulana mengamati Tari-tarian

Maulana yang baru kelas 1 Sekolah Dasar akan mengisi bagian ini hingga akhir film. Aktifitas Maulana yang sama seperti pada anak lainnya seperti belajar, bermain, melihat acara televisi dan lainnya. Menariknya, Maulana memiliki aktifitas yang membedakan dengan anak lainnya. Bagian ini akan menampilkan kegiatan Maulana yang bisa menari *Chaiya-Chaiya* yang pernah dipopulerkan oleh Norman Kamaru yang tarian tersebut berasal dari India. Maulana suka serial televisi *Mahabarata* cerita dari India. Maulana suka memutar kaset India, dan lainnya.



Capture 5.18 Maulana Menonton Serial *Mahabarata*

Usianya yang sangat muda dan kesukaannya dengan hiburan dari India ini merupakan salah satu wujud pewarisan nenek moyang masih turun temurun. Esok Maulana akan seperti apa dan akan berkeluarga dengan memilih istri yang masih



berketurunan Pakistan atau dengan etnis lain, itu menjadi akhir dari film ini yang diperlihatkan dengan Maulana tertidur saat mendengarkan lagu-lagu India.



Capture 5.19 Maulana Memutar Kaset Lagu India

Kegiatan-kegiatan Maulana yang terekam begitu banyak, dan pada tokoh ini penerapan pendekatan gaya dokumenter *cinéma vérité*. Subjek yang berkegiatan sangat alami karena usia yang masih kecil, sehingga banyak kejadian yang tak terduga, tiba-tiba dia menari dan saat kamera diletakkan diam, dia tidak peduli dengan keberadaan kamera tersebut. Tiba-tiba dia lari keluar rumah dan kamera harus mengikutinya untuk terekam apa yang ia lakukan, pergerakan yang sangat tiba-tiba, semua bisa berubah.

### 3. Pembahasan Unsur Visual Program

Visualisasi program dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” terdiri dari perpaduan *shot* keseharian subjek, subjek bercerita, *footage* berupa foto dan video, teks, *caption* nama dan grafis. Rangkaian dan perpaduan dari berbagai *shot* tersebut mengutamakan visual yang informatif dan tidak mengesampingkan unsur-unsur kreatif untuk menjadi tayangan yang semakin menarik.

Aspek-aspek visual dengan suara adalah saling mendukung. Gambar terkadang bisa berdiri sendiri karena mengandung informasi yang menarik atau menonjol tetapi akan lebih menarik saat digabungkan dengan unsur suara seperti dialog atau musik. Begitu pula sebaliknya, gambar sangat mendukung aspek suara



saat mendiskripsikan sesuatu atau menceritakan sebuah urutan kejadian yang telah terjadi, melalui gambar penonton bisa dituntun untuk memahami cerita tersebut. Visual yang disajikan akan memiliki bermacam respon, dan pemilihan visual dalam dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” dari persepsi sutradara akan diterima dengan banyak sudut pandang dari penonton.

Penyusunan gambar satu dengan gambar yang dan juga dengan suara-suara mempengaruhi informasi yang disampaikan. Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” memiliki visual yang sederhana dengan menerapkan pendekatan gaya dokumenter *cinéma vérité* dan sutradara yang merangkap sebagai penata kamera, gambar-gambar yang memang diinginkan adalah yang lebih menitikberatkan pada informasi, kesan sederhana yang muncul tetapi informasi tetap bisa tersampaikan.

a. *Shot* Subjek Saat Bercerita

Subjek-subjek saat bercerita penataan kamera dalam posisi statis merekam semua cerita mereka. Penataan ini dipilih menitikberatkan untuk mendapatkan informasi cerita secara keseluruhan. Beberapa penataan menggunakan *shot* yang luas dengan maksud untuk memosisikan penonton yang jauh dengan subjek dan seperti subjek bercerita dengan penonton.



Capture 5.20 *Shot* Saat Subjek Bercerita

b. *Shot* Mengikuti Pergerakan Subjek

Mengikuti subjek yang sedang bergerak, teknik yang paling efektif dengan pendekatan gaya dokumenter *cinéma vérité* adalah dengan teknik *hand held*.

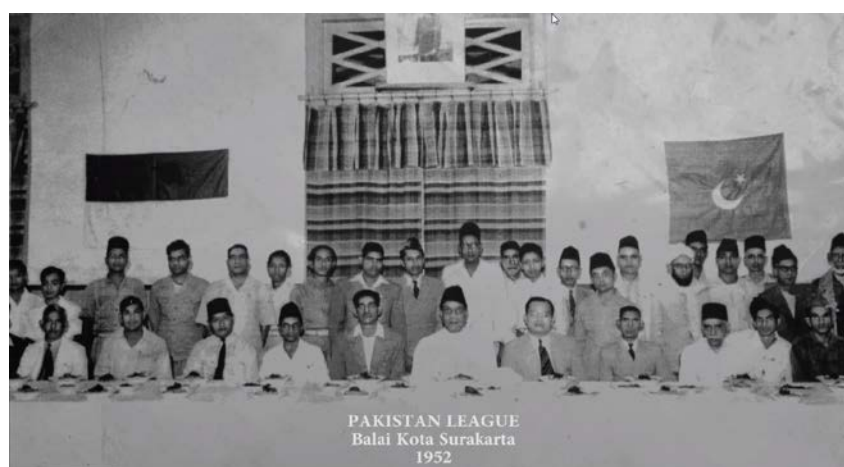
Fleksibilitas dan kecepatan pengoperasian untuk mendapatkan informasi secepat mungkin itu yang diutamakan. Gambar yang goyang atau *shaky* tetapi jangan sampai menghilangkan informasi dari suatu kejadian atau aktifitas.



Capture 5.21 Shot Mengikuti Subjek Yang Bergerak

### c. Footage

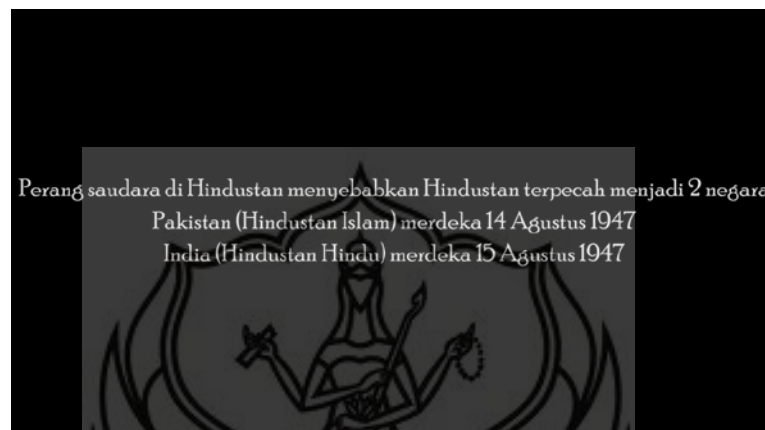
Data *footage* berupa foto dan video, merupakan unsur visual yang mendukung dialog dan juga bisa sebaliknya. *Footage* ini biasanya adalah dokumentasi suatu kejadian atau peristiwa di waktu lampau. Kekuatan dari *footage* ini adalah keotentikan fakta-fakta yang sudah terjadi. Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” banyak menggunakan *footage* seperti video dokumentasi pernikahann Shahena, foto dokumentasi pernikahan Moch Akram, foto-foto keluarga dan lainnya.



Capture 5.22 Footage Berupa Foto

#### d. Teks

Teks berupa tulisan membantu untuk mendeskripsikan informasi yang tidak ada data berupa gambar atau suara tetapi berasal dari sumber yang akurat dan penting untuk penonton mengetahui informasi tersebut. Teks ini digunakan saat awal film “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” yang menjelaskan sejarah Pakistan dan orang Pakistan datang hingga menetap di Indonesia.



Capture 5.23 Teks pada bagian awal film

#### e. *Caption* Nama

Pertanyaan siapa dia, sebagai apa dia, perannya apa, dalam sebuah cerita sejauh mana dia terlibat, semua pertanyaan itu bisa diinformasikan melalui *caption* nama. Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan identitas dan kepentingan seseorang dalam sebuah runtutan cerita diinformasikan melalui *caption* nama.



Capture 5.24 *Caption* Nama

f. Visual dan Warna

Visual yang dalam program ini telah melalui proses *grading* pada tahapan *online editing*. *Footage-footage* yang memiliki materi dan sudut pengambilan gambar berbeda akan disamakan dari segi *tone* warna dan ketajaman, khususnya untuk sebuah *shot* yang hanya menggunakan sumber cahaya alami serta lampu yang berada di lokasi. Proses *grading* dengan menajamkan gambar ini dilakukan untuk memberikan informasi kenaturalan gambar dan proses *grading* dalam dokumenter ini tidak akan mengubah visual warna gambar secara signifikan saat sebelum proses *grading*.

**C. Kendala Dalam Perwujudan Karya**

Perwujudan Karya Dokumenter “*Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai*” mengalami proses yang cukup panjang dalam penentuan objek yang dari hasil riset yang menemukan banyak tema. Proses produksinya yang sudah disiapkan melalui perencanaan dalam tahap pra produksi yang telah membuat beberapa kemungkinan yang akan terjadi dan antisipasinya, pastilah hal-hal yang lain yang ternyata muncul diluar dugaan. Pendekatan yang sudah dilakukan tidak memungkinkan untuk mengajak tim produksi atau kerabat kerja masuk dalam ruang lingkup keluar-keluarga Pakistan salah satu alasan dalam pelaksanaan produksi tanpa mengajak kerabat kerja. Meskipun masalah yang timbul masih bisa diatasi dengan cara lain, hal namun ini memberikan pengalaman untuk proses produksi selanjutnya, dengan tim dan objek yang berbeda. Beberapa kendala teknis maupun nonteknis yang dihadapi tim produksi adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan sudah diuntungkan dengan adanya hubungan keluarga dengan subjek, tetapi pendekatan dengan kehadiran kamera penjelasan yang cukup panjang terlebih dahulu.
2. Narasumber selalu menganggap keluarga yang datang dari luar kota adalah tamu, awalnya membuat mereka kaku dan perlu mencari celah saat mereka sedang berkegiatan seperti tidak ada kehadiran tamu.
3. Kedatangan pasien yang tidak bisa diprediksi cukup membuat menunggu lama untuk mendapatkan aktifitas berobat sebagai keseharian subjek.

4. Narasumber yang sedang hamil, perlu perlakuan khusus saat *mood* mereka sedang buruk dan sering tidak mau dikunjungi.
5. Banyaknya gangguan dari anggota keluarga lain yang ikut pembicaraan dan sering memecah topik pembicaraan, yang sudah menjadi kebiasaan keluarga. Jika ada saudara datang, semua harus menemui dan berbincang-bincang.
6. Narasumber yang sudah berumur, aktifitas mereka cenderung tidak variatif karena faktor umur dan kesehatan.
7. Tidak memungkinkannya mengajak kerabat kerja sehingga proses kreatif kurang maksimal saat di lapangan.
8. Tidak adanya kerabat kerja, sehingga minim dokumentasi saat proses berkarya.

